

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah sebuah diskursus. Dalam diskursus tentang manusia, ia dibahas secara general dan partikular. Secara general, diskursus tentang manusia menyentuh ketiga aspek dasar yaitu aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Pertama* secara ontologis; manusia adalah ada yang diciptakan. Ada sebab pertama yang selalu mendahului adanya. Karena itu, manusia adalah ada yang menghayati adanya secara terbatas. Adanya meliputi seluruh eksistensinya. *Kedua*, secara epistemologis; manusia adalah ada yang selalu ingin tahu. Untuk tahu tentang sesuatu (tentang dirinya dan yang lain), manusia selalu bertanya. Kondisi yang mendahului pertanyaan adalah rasionalitas atau akal budi. Dalam bertanya manusia sadar akan dasarnya. Dengan demikian, manusia adalah ada yang berpikir, ada yang reflektif dan hasrat untuk tahu tidak pernah berhenti selama masih hidup. *Ketiga*, secara aksiologis; manusia adalah ada yang bernilai. Ia bernilai dalam dirinya dan yang lain. Manusia itu bernilai karena ia adalah manusia. Manusia ada bukan tanpa nilai. Manusia adalah pewaris nilai. Hakikat dari nilai itu adalah universal dan partikular. Sifat dari nilai adalah selalu utuh, benar, baik dan indah. Karena itu manusia sungguh amat baik adanya.

Selanjutnya, secara partikular manusia dibahas dalam dimensi-dimensi kemanusiaannya. Manusia itu multidimensional. Tak cukup manusia hanya didekati dari satu atau dua sisi saja. Manusia harus diteropong dari aneka sudut pandang atau dari pelbagai disiplin ilmu demi komprehensifitas pemahaman tentangnya. Akan tetapi untuk maksud tertentu manusia dapat ditelaah dari beberapa segi saja. Seperti; manusia adalah makhluk berbadan-berjiwa dan yang kedua, manusia adalah makhluk subsistem dan terbuka. Dan yang

ketiga, manusia adalah makhluk individual sekaligus sosial.¹ Hakikat individual dan sosial ada secara fundamental pada manusia. Ia menyadari dirinya sebagai satu-satunya sekaligus juga pada saat yang sama menyadari sebagai satu dari sekian banyak makhluk yang lain. Karena itu menurut Gabriel Marcel, filsuf Perancis, menandakan bahwa ada sebagai manusia selalu berarti ada bersama (*esse co-esse est*). Dari uraian secara general dan partikular, kita telah membuka sebagian dari misteri manusia. Namun sebagaimana hakekat dari misteri itu sendiri: kelihatan sekaligus tidak kelihatan, maka manusia tetaplah sebuah pertanyaan. Lebih dari itu, manusia adalah bagian integral dari dunia. Ia mempunyai tempatnya di antara semua makhluk yang lain dan hidup dalam pelbagai hubungan dan keterikatan dengan ciptaan sekitar sekaligus menjadi makhluk istimewa.² Ia bersifat luar biasa terbuka menurut pembawaan biologisnya. Ia tidak ditetapkan menurut salah satu spesialisasi seperti binatang. Ia hidup ditengah dunia bersama makhluk-makhluk lain. Namun ia berbeda dari makhluk lain. Berkat budinya ia menciptakan lingkungan tiruan untuk mengadaptasikan diri. Salah satu dari lingkungan tiruan itu adalah kebudayaan.³ Dalam kebudayaan kita menjumpai pelbagai unsur yang sangat beraneka warna seperti adat-istiadat, kesusilaan, keyakinan, ideologi dan sebagainya. Kebudayaan merupakan kesatuan yang cukup stabil.⁴ Dalam Konsili Vatikan II dijelaskan bahwa manusia dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan. Karena kebudayaan menjadikan kehidupan sosial lebih manusiawi melalui kemampuan tata susila dan lembaga-lembaga. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan tak dapat dipisahkan.⁵

¹ DR. Konrad Kebung, SVD, *Manusia dan Diri Yang Utuh*, (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 9-10

² G. Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, (Ende: Nusa Indah, 1991), hal. 199

³ Mudji Sutrisno, *Ziarah Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 94

⁴ Bernhard Kieser, *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 156

⁵ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasaini, dalam R. Hardawiryana, SJ., (*Penerj.*) Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor 1993) Art 53.

Masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat *Anam* pada khususnya adalah masyarakat yang berbudaya. Sebagai masyarakat yang berbudaya, leluhur orang *Anam* memiliki satu ritual adat dalam mendirikan atau membangun sebuah rumah adat (*Mbaru Gendang*). Masyarakat Manggarai pada umumnya dan orang *Anam* pada khususnya, dalam proses pembangunan sebuah rumah adat (*Mbaru Gendang*), harus melewati ritual-ritual adat untuk sampai pada pembangunan rumah adat (*Mbaru Gendang*) tersebut. Ritual-ritual itu antara lain adalah *ela racang cola* ('upacara persembahan babi untuk mengasah kapak yang digunakan untuk memotong kayu di hutan'), *ela weang wejang* ('upacara meminta izin para dewa dan roh nenek moyang untuk mengambil kayu yang ada'), pengusungan *Siri Bongkok/Roko Molas Poco* ('upacara pengusungan tiang utama'), ritual *ela hambor haju* ('upacara persiapan rumah untuk dikerjakan'). Pada masyarakat *Anam* ritual terakhir dalam proses pembangunan rumah adat ini adalah 'penanaman' (*weri*) *Siri Bongkok* atau lebih dikenal dengan *Molas Poco*. *Roko Molas Poco* merupakan ritus 'memikul' (*Roko*) 'tiang utama' (*Siri Bongkok*) yang disimbolkan sebagai 'gadis cantik' (*Molas*) yang datang dari 'gunung' (*Poco*) lalu dijemput 'digerbang kampung' (*Pa'ang*) untuk selanjutnya diarak masuk ke lokasi pembangunan 'rumah adat' (*Mbaru Gendang*).

Yang menarik di sini adalah bagaimana masyarakat Manggarai mengidentifikasi tiang utama rumah adat sebagai seorang gadis cantik yang datang dari gunung. 'Gunung' selalu dihubungkan dengan kesejukan, keindahan, keharmonisan dan kerjasama. Kayu itu mendapat perlakuan istimewa. Tanpa kayu ini, maka rumah adat tidak akan berdiri kokoh. Melalui *Roko Molas Poco* orang bisa menemukan nilai-nilai yang mengungkapkan keberadaan seorang perempuan sesuai budaya setempat. Perempuan sebagai manusia harus diakui eksistensinya. Ia menghayati hidupnya dan menyadari hakikat dirinya dan makna diri pribadinya, memahami reaksi dirinya dengan dunia sekitarnya, dengan segala isinya, dengan sesama manusia; jelasnya cara menghayati keadaan dirinya di dunia dengan segala aspeknya.

Ia harus memperjuangkan adanya atau dirinya (*her being*) dan membangun realitas hidupnya untuk mengembangkan pribadinya.⁶ Pemikiran ini terungkap melalui simbol dan praktek yang terdapat dalam ritus *Roko Molas Poco*. Simbol dan praktek-praktek ini menjelaskan eksistensi perempuan sebagai manusia dan anggota masyarakat pada masyarakat Manggarai umumnya dan masyarakat *Anam* khususnya.

Eksistensi kaum perempuan seringkali termarginalisasi dan subordinasi oleh kultur-kultur yang tidak adil dan menindas. Penindasan seringkali dianggap wajar dalam setiap praksis kehidupan publik. Bahkan perempuan selalu berada dalam posisi di belakang laki-laki. Berdasarkan hal itu maka ada ketertarikan dalam diri peneliti untuk melihat tradisi ini sebagai salah satu upaya membangun perspektif yang lebih positif terhadap kaum perempuan dengan menggunakan metode wawancara dan pencarian data yang bermutu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebaran makna dalam tradisi *Roko Molas Poco* dalam hubungannya dengan penghargaan terhadap harkat dan martabat kaum perempuan. Serta memperoleh konsep dan pemahaman yang sangat positif terhadap eksistensi dan kontribusi kaum perempuan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dan berusaha mendalami ritus *Roko Molas Poco* dengan membuat penelitian tentangnya di wilayah Kampung *Anam*, Desa *Bulan*, Kecamatan Ruteng, Manggarai Flores. Peneliti merasa tertarik dengan nama dari kayu yang akan dijadikan sebagai tiang utama yaitu *Roko Molas Poco*. Orang Manggarai pada umumnya dan orang *Anam* khususnya menggunakan *Molas Poco*, untuk tiang utama ini, karena hal ini tidak terlepas dari orang-orang Manggarai menghargai atau memaknai identitas dan nilai-nilai keperempuanan kaum perempuan. Bahkan penghargaan terhadap kaum perempuan menjadi filosofi dasar kehidupan orang-orang Manggarai.

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (Bandung: Alumni, 1981), hal. 19

Dengan demikian, penulis sebagai generasi penerus budaya, mempunyai kewajiban moral dan kewajiban ilmiah untuk mengabdikan masyarakat dan pengetahuannya melalui deskripsi kualitatif serta tindakan interpretasi sistematis terhadap ritus *Roko Molas Poco* dan mempertajam interpretasi dengan heuristika yang bertolak dari jawaban terhadap inti permasalahan untuk memperoleh pemahaman baru tentang eksistensi perempuan⁷. Atas dasar itu penulis merangkaikannya dalam suatu tulisan yang berjudul: **“Perempuan Dalam Ritus Roko Molas Poco Budaya Anam-Mbero, Manggarai, Flores.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jabaran detail dalam fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam “kontrak” bagi peneliti karena maksud dari pada penelitian tersebut adalah untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar dalam rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana akan dirumuskan. Karena itu, berdasarkan latarbelakang diatas, maka penulis berusaha merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1) Siapa itu orang *Anam*?
- 2) Bagaimana ritus *Roko Molas Poco* itu dijalankan pada Orang *Anam* Suku *Mbero*
- 3) Bagaimana ritus *Roko Molas Poco* mengungkapkan paham tentang perempuan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menemukan persoalan yang dikaji oleh peneneliti, dalam tulisan ini peneliti berusaha mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan serta mengumpulkan dan mendalami beberapa karya untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan di atas. Berikut ini ada beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penulisan ini:

⁷ Eksistensi perempuan adalah cara keberadaan jasmani dan rohani perempuan, termasuk cara perempuan menghayati hakikat dirinya di dunia dengan segala aspeknya.

- 1) Sebagai penerus generasi, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Manggarai yang kaya akan berbagai kearifan lokal.
- 2) Penulis berusaha menjawab permasalahan sebagaimana termuat dalam rumusan-rumusan permasalahan.
- 3) Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan karya penulis sebagai penerus generasi, dan sekaligus sebagai seorang mahasiswa yang dibuat, guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam bidang filsafat. Penelitian ini merupakan suatu proses pencarian akan pengetahuan serta pengembangan ilmu secara integral, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pembentuk citra ilmiah lembaga Universitas Katolik Widya Mandira secara keseluruhan dan secara khusus bagi Fakultas Filsafat. Sebagai penerus generasi penulis juga memiliki harapan yang besar jika penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi banyak orang. Penulis juga memiliki harapan yang besar agar buah dari kajian ini dapat mendatangkan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk memiliki pemahaman tentang perempuan dalam ritus *Roko Molas Poco*, serta penghargaan terhadap martabat perempuan.
2. Menjadi sumbangan untuk memperkaya pengetahuan dan memiliki pemahaman tentang praksis dan makna serta nilai-nilai yang tertanam dalam salah satu budaya di Nusa Tenggara Timur, sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi

filsafat dari akar budaya yang memuat konsep tentang manusia khususnya tentang *perempuan*.

3. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi, memupuk minat dan memperdalam kecintaan akan warisan para leluhur dengan melakukan kajian budaya yang mendalam sebagai upaya melestarikan tradisi lokal. Sekaligus penelitian ini dapat menjadi masukan yang arif dalam rangka menciptakan, membangun dan mempertahankan tatanan hidup bersama yang harmonis yang bertolak dari sumber daya kultural.
4. Kajian ini dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan para pemerhati budaya.
5. Kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat luas secara umum dan secara khusus bagi penulis yang ingin mengenal, mendalami nilai-nilai yang tertanam dalam kebudayaan itu sendiri sebagai warisan yang berharga dari leluhur untuk menjaga kelestariannya.
6. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan berharga dari leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang beradab dan bermoral yang bersumber pada tradisi setempat yang selaras dengan zaman tanpa terkikis oleh pengaruh globalisasi.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Studi Lapangan

Sumber utama tulisan ini diperoleh melalui penelitian dan observasi lapangan. Penulis mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang berkompeten dalam memahami tentang kebudayaan daerah setempat, salah satunya upacara *Roko Molas Poco*. Wawancara dilakukan dengan rileks antara saya sebagai peneliti dengan responden di rumah mereka masing-

masing dan dalam waktu yang berbeda pula. Wawancara yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan sehingga jawaban yang diberikan cukup jelas.

Beberapa pertanyaan mendasar dengan masing–masing variabelnya diajukan pada saat wawancara, misalnya apa itu upacara *Roko Molas Poco*? bagaimana proses pelaksanaannya?, apa saja tahap-tahap dalam upacara *Roko Molas Poco*? dan sebagainya seperti yang tertera pada halaman terakhir skripsi ini. Dari pertanyaan–pertanyaan tersebut pada akhirnya peneliti menemukan nilai-nilai dan keberadaan perempuan dalam upacara *Roko Molas Poco* itu sendiri. Dan daerah atau lokasi tempat diadakan penelitian adalah di *Anam* Desa *Bulan*, kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

1.5.2 Studi Pustaka

Sumber lain yang tidak kalah penting dalam proses penelitian ini adalah sumber pustaka. Data–data yang diperoleh berasal dari buku–buku yang memiliki hubungan dengan tulisan ini. Peneliti merasa dibantu dengan buku–buku yang ada dalam melengkapi tulisan ini terutama buku–buku kebudayaan yang didalamnya dikaji dari ilmu filsafat dan teologi.

1.5.3 Teknik Mengolah Data Dan Penelitian

Teknik mengolah data dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi atau menafsir arti dan makna filosofis religius dari upacara *Roko Molas Poco*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya. Bobot penelitian ini juga didukung oleh teknik wawancara dan diskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan serta memiliki pengalaman yang cukup memadai tentang objek yang dikaji.

Penelitian ini dilakukan di tanah leluhur penulis sendiri berdasarkan garis keturunan ayah yang berlokasi di kampung *Anam*, Desa *Bulan*, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai Tengah, Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Wawancara adalah teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan informan tersebut untuk mengumpulkan data secara lisan. Dalam teknik wawancara ini penulis berusaha mengumpulkan data-data yang dikaji dengan wawancara langsung dan dengan menggunakan alat media komunikasi yakni melalui via telepon. Media itu dikhususkan bagi para informan yang berada di kampung *Anam-Mbero* itu sendiri. Selain itu penulis juga mendatangi dan berdiskusi dengan para informan di lokasi terdekat. Selain menggunakan teknik wawancara, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yang dapat mendukung penulis dalam menjelaskan term-term tentang objek yang dikaji agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dari hasil penelitian penulis.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian kebudayaan merupakan suatu kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan nilai-nilai kebiasaan, pola interaksi dan kesejahteraan yang terkandung dalam kebudayaan tertentu. Untuk memahami secara rasional dan sistematis dalam penulisan penelitian ini, maka keseluruhan penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab. **Bab I.** Pendahuluan; Peneliti akan mengulas dan menguraikan *latar belakang penulisan* yang merupakan alasan mengapa peneliti memilih tema tersebut sebagai garapan penelitian. Bab ini juga disertakan dengan *rumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan* serta *sistematika penulisan* yang merupakan titik tolak dari tulisan ini.

Bab II. Gambaran umum wilayah penelitian, struktur sosial masyarakat dan kebudayaan. Kampung *Anam*, sebagai lokus penelitian serta Masyarakat Kampung *Anam* sebagai pelaku yang senantiasa menjaga warisan budaya ritus *Roko Molas Poco* di Kampung *Anam*. **Bab III.** Peneliti menguraikan tentang praktik riuts *Roko Molas Poco* yang mencakup tempat upacara, waktu upacara, sarana upacara dan pelaku upacara serta pelaksanaan ritus

Roko Molas Poco itu sendiri. **Bab IV.** Peneliti menjelaskan tentang perempuan yang terdapat dalam ritus *Roko Molas Poco*.

Dan **Bab V.** Penutup; yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

